

PERANCANGAN *FASHION* HASIL *UPCYCLE* SISA KAIN PRODUKSI MASSAL

Tesalonika Dyka Tertiyus¹⁾, Maria Nala Damayanti²⁾, Cindy Muljosumarto³⁾

¹⁾Universitas Kristen Petra
e12170184@john.petra.ac.id

²⁾Universitas Kristen Petra
mayadki@petra.ac.id

³⁾Universitas Kristen Petra
cindy.mul@petra.ac.id

ABSTRACT

As one of the world's largest polluters, waste from the fashion industry must be treated immediately to avoid harm to the environment. Not only clothing waste, fabric waste from production can also damage the environment if it is not handled correctly and immediately. Because of this, this design aims to turn fabric waste and leftovers from mass production into new clothing by doing an upcycle to reduce existing fashion waste. The main focus in this paper is to show how the process of making sustainable ready-to-wear clothing using patchwork technique to make use of fabric waste like scrap fabric from mass production sites and end-of-roll fabric. The research method used is to use a qualitative descriptive method. Meanwhile, the methods used in the data collection process were social observations, literature studies, and surveys. The results of this design are expected to be able to inspire designers and other fashion entrepreneurs to participate in implementing and utilizing leftover fabrics into fashion products in order to create a more sustainable and environmentally friendly fashion industry.

Keywords: *Sustainable Fashion, Upcycle, Patchwork, Fabric Wastev*

ABSTRAK

Sebagai salah satu penyumbang polusi terbesar di dunia, limbah industri fashion harus segera diatasi agar tidak merusak lingkungan. Tidak hanya limbah pakaian, limbah kain sisa produksi pun juga dapat merusak lingkungan apabila tidak ditangani dengan tepat dan cepat. Karena hal tersebut, perancangan ini bertujuan untuk merubah kain sisa hasil produksi massal dengan melakukan upcycle sehingga dapat menjadi pakaian baru untuk mengurangi limbah fashion yang ada. Adapun fokus utama dalam makalah ini adalah bagaimana proses membuat pakaian ready-to-wear yang sustainable dengan menggabungkan teknik patchwork untuk memanfaatkan kain sisa berupa kain perca sisa pemotongan pola baju maupun kain sisa rol. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah dengan melakukan pengamatan sosial, studi literatur, dan survei. Hasil dari perancangan ini harapannya mampu menginspirasi para desainer maupun pengusaha fashion lainnya untuk ikut mengimplementasikan dan memanfaatkan kain sisa ke dalam produk fashion rancangannya guna menciptakan industri fashion yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Kata kunci: *Sustainable Fashion, Upcycle, Perca, Limbah Kain*

PENDAHULUAN

Terjadinya pandemi Covid-19 membuat banyak pelaku *fashion* mulai memikirkan ulang konsep yang diusungnya agar dapat bertahan selama pandemi hingga pasca-pandemi nanti dan juga mulai mencari solusi untuk berbagai masalah yang sedang dihadapi dalam dunia *fashion*, salah satunya adalah masalah limbah kain.

Contohnya seperti Gucci yang telah mengutarakan bahwa mereka akan mengurangi jumlah show mereka menjadi dua show dalam satu tahunnya dan menjadikannya seasonless atau tidak berpatokan pada musim (McAlpine, 2020). Dengan berkurangnya jumlah produksi, limbah tekstil yang dihasilkan juga akan berkurang.

Hingga kini industri *fashion* menyumbang banyak sekali limbah kepada lingkungan. Industri *fashion* merupakan salah satu penyumbang polusi terbesar di dunia yang skalanya menyamai industri batu bara (Sax, 2018). Hal ini dikarenakan tingginya tingkat konsumtif manusia dan masih bertahannya industri *fast fashion* contohnya seperti ZARA, H&M, dan banyak lagi. Dikutip dari artikel Kompas.com, *fast fashion* lebih kurang diterjemahkan sebagai busana murah dengan waktu edar singkat dengan model berlimpah yang mengikuti tren terbaru (Adimaja, 2020).

Tiap detik, sebanyak satu truk limbah tekstil dibuang ke tempat pembuangan akhir ataupun dibakar. Selain itu, kurang dari 1% dari material hasil produksi *fashion* yang didaur ulang menjadi pakaian baru, termasuk juga sisa potongan kain produksi (Ellen MacArthur Foundation, 2017). Karena semakin terancamnya kondisi lingkungan akibat industri *fashion*, untuk menanggulangnya muncullah urgensi gerakan *sustainable fashion*.

Oleh karena permasalahan yang ada, sebagai upaya untuk memberi solusinya dalam perancangan ini akan dibuat pakaian yang *sustainable* dengan memanfaatkan (*upcycle*) kain sisa dari industri *fashion* yang dikumpulkan dari tempat produksi berskala kecil seperti konveksi. Dalam pembuatannya akan menggabungkan teknik *patchwork* (teknik penggabungan kain perca) sehingga kain-kain sisa ini dapat menjadi produk *fashion* yang baru dan menarik.

Adapun rumusan masalah dari makalah ini adalah dari bagaimana merancang desain pakaian dari sisa kain produksi massal. Sedangkan tujuannya adalah untuk mengubah kain sisa produksi massal menjadi pakaian baru untuk mengurangi limbah *fashion* yang ada.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menganalisa data yang telah didapatkan adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah dengan melakukan pengamatan sosial, studi literatur, dan survei.

LANDASAN TEORI

Produksi Massal

Produksi massal atau mass production adalah merupakan sebutan untuk produksi berskala besar yang umumnya dibantu oleh mesin otomatis dan banyak pekerja. Skala produksi ini biasa dilakukan di pabrik dan menghasilkan produk seperti kaos dan seragam. Produk hasil mass production dijual dengan harga murah karena biaya materialnya sangat murah karena dibeli dengan jumlah besar, namun biaya operasional produksinya cukup tinggi ("Textile-based materials: Scales of production", 2014).

Limbah Tekstil

Dikutip dari JawaPos.com, founder Waiki Tekstil, Wulandari, mengatakan bahwa satu konveksi dapat menghasilkan hingga 80 kilogram perca tiap minggunya (Suryowati, 2019). Oleh karena itu, tidak hanya limbah dari pabrik garmen besar saja, namun dari produksi rumahan maupun konveksi juga harus diolah dengan baik agar tidak membahayakan lingkungan.

Berdasarkan pengamatan penulis, untuk harga dari kain sisa ini tergantung berat, kualitas, jenis, dan besar potongan. Sebagai contoh apabila berupa kain majun atau potongan sisa bahan (bukan kain bekas) yang digunakan untuk lap, bisa didapatkan seharga lima ribu rupiah per kilonya dan untuk kain katun jepang dengan potongan sedang per kilo bisa mencapai lima puluh ribu rupiah. Di Indonesia sendiri limbah tekstil berupa kain perca sisa produksi ini dapat didapatkan di tempat konveksi, pengepul, dan secara *online*.

Tanpa adanya penanganan yang baik dan benar, limbah tekstil akan berdampak buruk bagi lingkungan. Apabila masalah limbah garmen berupa sisa kain ini tidak ditangani, maka akan mempengaruhi kondisi tanah, udara, dan makhluk hidup ("Fakta tentang limbah kain perca", 2015).

Sustainable Fashion

Kata *sustainable* sendiri memiliki arti berkelanjutan. Desain *fashion* yang *sustainable* adalah dimana dalam strategi dan pendekatannya mampu mengurangi atau menghindari dampak negatif terhadap sosial, lingkungan, ekonomi, maupun budaya baik dalam tahap produksi dan konsumsinya. Inovasi pengurangan limbah *fashion*, sekecil apapun itu kesadaran dan upaya penanggulangan imbas produksi *fashion* sangatlah diperlukan (Gwilt, 2015).

Dengan terus berkembangnya *fast fashion*, banyak konsumen kini mulai mengkhawatirkan etika dan keberlanjutan pasar *fashion* yang ada (E. Renfrew & C. Renfrew, 2016, p.102-103). *Sustainable fashion* ada untuk menanggapi *fast fashion* yang telah menyumbang banyak polusi dan limbah pada lingkungan.

Aspek *sustainable* dalam perancangan ini adalah *upcycle*, yaitu dengan memanfaatkan kain sisa produksi untuk dijadikan pakaian baru. Untuk melakukan *upcycle* dari material kain ini dapat menggunakan teknik *patchwork* yang merupakan seni menjahit beberapa kain menjadi satu. Apabila *patchwork* tersebut diberi dua lapisan kain tambahan di bawahnya, maka ini akan menjadi sebuah *quilt*. Karena *quilt* terdiri dari beberapa lapisan kain, umumnya digunakan sebagai penghangat seperti selimut (Jessica, 2020).

Upcycle

Berbeda dengan *recycle*, *upcycle* tidak perlu melalui tahapan penguraian kembali ke bahan mentah untuk dijadikan barang baru. Sehingga tahapan *upcycle* adalah suatu barang yang tidak terpakai diproses dijadikan barang yang baru. Sehingga secara konsep, *upcycle* dapat memberikan kehidupan baru dan nilai lebih dari sebelumnya pada sebuah benda (Lusiardi, 2019).

Fashion Ready-to-Wear

Fashion adalah ekspresi dan interpretasi seseorang secara visual dan material yang selalu berubah tergantung pada suatu masa dan tempat tertentu. Selain itu *fashion* juga berbicara tentang memproduksi pakaian dan penampilan melalui pemrosesan sebuah ide dan analisis subjek yang melibatkan proses mencocokkan, menciptakan, membedakan, dan melanjutkan (Kaiser, 2012, p.1).

Ready-to-wear atau *prêt-à-porter* adalah koleksi garmen yang dibuat secara massal dengan ukuran yang terstandarisasi. Mulanya koleksi ini adalah sebuah alternatif dari koleksi *haute couture*; yang mana dibuat secara eksklusif dan memiliki harga yang jauh lebih mahal. Hal ini dilakukan oleh banyak rumah mode guna menjangkau pasar yang lebih luas. (E. Renfrew & C. Renfrew, 2016, p.94).

PEMBAHASAN

Faktor Tren

Menurut prediksi dari Indonesia Trend Forecasting di tahun 2020/2021 adalah kembali ke alam. Dalam acara 23 Fashion District di Bandung tanggal 6 Desember 2019, *Fashion Researcher*, Dina Midiani mengatakan bahwa "tren sebelumnya lebih ke teknologi. Yang sekarang lebih ke manusia. Teknologi harus membantu manusia. *Sustainable* sudah harus kita lakukan, bukan lagi cuma wacana. Karena itu tren ke depan adalah manusia dengan alam itu sendiri." Tema kembali ke alam dengan subtema *essentiality*, *exploitation*, *spirituality* dan *exploration* ini yang membuat para penggiat *fashion* mulai fokus dengan konsep *sustainable fashion* (Livia, 2019).

Dari keempat subtema tersebut, subtema yang dipilih sebagai acuan dalam perancangan ini adalah *essentiality*. *Essentiality* berangkat dari kepedulian akan lingkungan, pola hidup seimbang, berfokus pada fungsi dan esensi, gaya yang tidak berlebihan, minimalis, simetri, warna bisa padu padan dengan mudah, tenang tapi tidak membosankan, tetap ada keunikan namun tidak berlebihan (Indonesia Trend Forecasting, 2020). Berdasarkan keterangan tersebut selain sesuai dengan tujuan perancangan ini yaitu upaya mengurangi limbah *fashion*, dengan berpatokan pada tema *essentiality* desain *fashion* dari hasil perancangan ini akan lebih *sustainable*.

Faktor Needs/Insight

Karena adanya pandemi yang terjadi di tahun 2020 ini, masyarakat semakin memperhatikan *lifestyle* mereka. Pentingnya hidup berkelanjutan mulai disoroti. Dalam hal berbelanja masyarakat mulai berhati-hati. Masyarakat kini lebih mementingkan fungsi, kenyamanan, dan cerita dibalik sebuah produk.

Faktor Bisnis / Ekonomi & Opportunity

Menurut data dari The RealReal, sebuah *online luxury marketplace*, melaporkan adanya peningkatan penjualan yang signifikan dari *brand* dan desainer yang mendukung *sustainable fashion* selama pandemi ini. Beberapa contohnya adalah Marine Serre yang mengalami peningkatan sebesar 259% dan Bode dengan kemeja *upcycle*-nya yang mengalami peningkatan sebesar 342%. (Farra, 2020)

Faktor Produk Sejenis yang Sudah Ada

Di daerah sektor industri garmen seperti Bandung dan Jakarta, banyak UMKM yang telah mengolah dan memanfaatkan kain perca sisa produksi menjadi produk baru. Namun, hingga saat ini umumnya hanya diolah menjadi barang kerajinan seperti selimut, taplak meja, dan keset. Sedangkan untuk baju *mix-pattern* maupun *patchwork* yang ada di pasaran banyak yang menggunakan kain hasil cetak atau *printing*, bukan dari penggabungan kain. Sedangkan yang memang menggunakan teknik penggabungan kain, kebanyakan menggunakan kain baru yang dipotong menjadi bagian-bagian yang kemudian diproduksi secara masal. Hal-hal ini tentu tidak akan mengurangi limbah *fashion* tapi justru memperbanyak limbah *fashion*.

Usulan Pemecahan Masalah

Bentuk pemanfaatan dari kain sisa produksi masih sangat terbatas dan itu masih belum banyak orang mau melakukan maupun memberi inovasi terbaru untuk menanganinya. Oleh karena itu, dengan perancangan ini diharapkan adanya alternatif pemanfaatan limbah kain perca lain yaitu berupa pakaian dengan gabungan *patchwork*.

Dalam proses pembuatan suatu produk umumnya akan menghasilkan limbah, yang mana dalam proses pembuatan prototipe dari perancangan ini sisa kain akan dibuat menjadi aksesoris pendukung seperti ikat rambut dan bandana. Hal ini berguna untuk memaksimalkan usaha pemanfaatan limbah kain yang ada.

Karena banyak yang masih awam akan pakaian *upcycle*, untuk itu desain pakaian ini disesuaikan dengan target audiens dengan kriteria tertentu yang dapat lebih mudah menerima dan menyukai pakaian ini.

Demografis

Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 18-28 tahun
Pekerjaan : Pelajar, mahasiswa, pekerja
SES : A-B

Geografis

Area : Urban
Domisili: Surabaya, Indonesia

Psikografis

Fashionable. Lebih suka berbelanja secara *online*. Sadar akan isu-isu lingkungan.

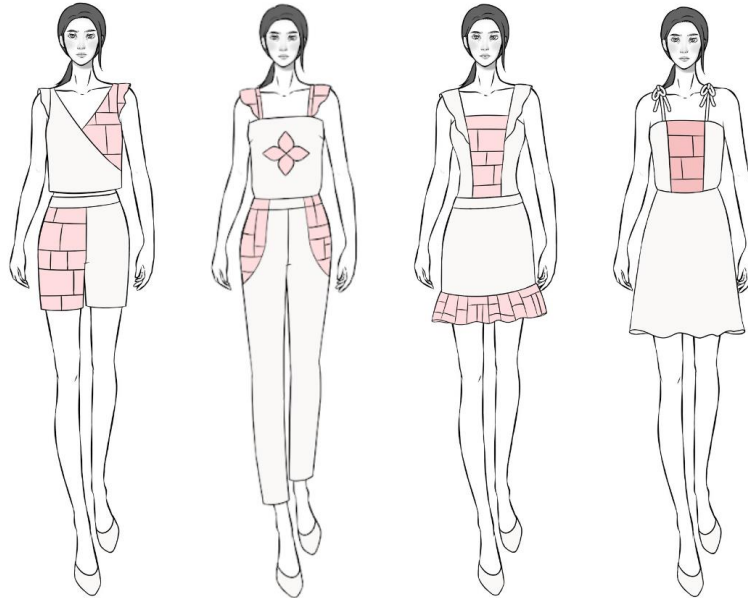
Behavior

Aktif di media sosial seperti Instagram dan TikTok, sehingga selalu *up-to-date*.

HASIL PENELITIAN

Dengan menggabungkan teori *upcycle* menggunakan teknik *patchwork* dengan faktor-faktor pendukung yang ada dibuatlah pakaian yang memanfaatkan gabungan dari beragam kain perca menjadi pakaian berupa blus, celana bahan, rok, *tanktop* atau kamsol, dan *sundress*. Pakaian-pakaian ini didesain sebagai pakaian yang esensial sehingga dapat digunakan pada berbagai macam kegiatan dan memiliki umur pakai yang panjang karena dipakainya tidak musiman saja. *Style* yang diusung feminin, *fun*, dan *modern* yang dapat dipadu-padankan satu sama lain sehingga tetap bisa tampil *stylish* tanpa merusak lingkungan.

Seluruh material kain dibeli di *e-commerce*. Material yang didapat terdiri dari perca katun jepang sisa potongan pola baju sebanyak satu kilogram dan kain madinah polos berwarna putih dengan panjang tiga meter. Total biaya materialnya sebesar tujuh puluh tujuh ribu rupiah. Untuk kain perca katun kiloan ini motif dan ukurannya campur, sehingga tidak bisa pilih-pilih. Hal ini berlaku pada semua toko di *e-commerce* yang menjual kain perca sisa seperti ini.



Gambar 1. Sketsa Ilustrasi *Fashion*
Sumber: Dokumen Penulis, 2020

Sustainable adalah identitas utama yang ingin ditonjolkan melalui pakaian hasil perancangan ini. Selain itu nuansa *tropical* juga menjadi identitas pendukung lainnya. Sedangkan untuk unsur ikonik dari pakaian yang dihasilkan dari perancangan ini adalah pakaian yang multi pattern dengan gaya yang feminin dengan *frill* atau *ruffle*.



Gambar 2. Prototipe
Sumber: Dokumen Penulis, 2020

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Menjadi salah satu penyumbang polusi terbesar di dunia, industri *fashion* membutuhkan solusi yang dapat membantu mengurangi limbah *fashion* yang ada. Oleh karena itu, sebagai desainer ataupun pengusaha tidak boleh hanya membuat produk saja, namun juga harus memperhatikan limbah-limbah dari pembuatan produk tersebut termasuk kain-kain sisa produksi pakaian. Sebelum kain-kain sisa produksi *fashion* ini dibuang atau pun dibakar, sebaiknya kain-kain tersebut diolah menjadi produk *fashion* baru.

Melalui perancangan ini, dengan melakukan *upcycle* kain sisa produksi dan menggabungkannya ke dalam desain pakaian dapat membantu memberi fungsi baru pada kain-kain yang akan terbuang begitu saja. Selain di tempat konveksi atau pengepul, kain-kain sisa ini dapat dengan mudah didapatkan secara online seperti di *e-commerce* dengan harga yang relatif murah. Walaupun motif dan ukuran kainnya berbeda-beda, apabila dirancang dengan baik kain perca sisa pemotongan pola baju maupun kain sisa rol dapat menjadi pakaian baru yang unik.

Dalam proses pemanfaatan kain perca sisa produksi ini dibutuhkan kecermatan dalam membuat pola dan menyusunnya. Hal ini dikarenakan kain yang didapat tidak selalu sama baik bentuk maupun motifnya tergantung proyek yang dilakukan di konveksi tersebut. Alhasil kain-kain tersebut harus dikurasi dengan teliti sehingga warna dan *style*-nya cocok dengan desain yang dibuat. Selain itu, kesabaran dan ketelitian juga dibutuhkan karena *upcycle* dengan menggunakan teknik *patchwork* untuk menggabungkan banyak kain dengan ukuran yang relatif kecil.

Di tengah kondisi lingkungan yang semakin buruk ini, seberapapun usahanya haruslah tetap dilakukan. Harapannya dengan adanya perancangan ini masyarakat dapat mengenal lebih banyak tipe produk *fashion* yang *sustainable* dan semakin banyak yang terinspirasi untuk membuatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimaja, M., 2020, February 17, Limbah Industri Busana, Ancaman Serius Bagi Lingkungan, *Kompas*, (<https://foto.kompas.com/photo/read/2020/02/17/1581948059356/1/limbah.industri.busana.ancaman.serius.bagi.lingkungan/>)
- Anonim, 2014, May 25, Textile-based Materials: Scales of Production, *BBC*. (<https://www.bbc.co.uk/bitesize/guides/zjc3rwx/revision/7/>)
- Anonim, 2015, July, *Fakta tentang limbah kain perca*, (<http://jktdalang.blogspot.com/2015/07/fakta-tentang-limbah-kain-perca.html>)
- Ellen MacArthur Foundation, 2017, *A New Textiles Economy: Redesigning Fashion's Future*, (<http://www.ellenmacarthurfoundation.org/publications/>)
- Gwilt, A., 2015, 'Fashion and Sustainability: Repairing the Clothes We Wear', In Barnard, M. (ed.), *Fashion theory: A reader*, Oxfordshire: Routledge.
- Jessica, 2020, August 2, *3 differences between patchwork and quilting*, (<http://sewingmachinebuffs.com/differences-between-patchwork-and-quilting/>)
- Kaiser, S. B., 2012, 'Fashion and Cultural Studies', London: Berg.
- Lusiardi, F., 2019, November 1, Design: Recycling vs upcycling. What's the difference? *Inexhibit*, (<https://www.inexhibit.com/case-studies/design-recycling-vs-upcycling-whats-the-difference/>)
- McAlpine, S., 2020, July 29, Fashion's New Order – How the Coronavirus Pandemic Has Changed the Fashion Industry, *Elle*,

(<https://www.elle.com/uk/fashion/trends/a33442347/covid-affected-fashion-industry/>)

Renfrew, E. & Renfrew, C., 2016, '*Developing a Fashion Collection*', London: Bloomsbury.

Sax, S., 2018, March 12, Fashion Adalah Industri Paling Banyak Menghasilkan Polusi di Dunia, *Vice*, (<https://www.vice.com/id/article/ywq8qm/fashion-adalah-industri-paling-banyak-menghasilkan-polusi-di-dunia/>)

Suryowati, E., 2019, September 22, Teknik Upcycling Sulap Limbah Fesyen Jadi Barang Bernilai Ekonomis, *Jawa Pos*, (<https://www.jawapos.com/lifestyle/22/09/2019/teknik-upcycling-sulap-limbah-fesyen-jadi-barang-bernilai-ekonomis/>)